

Nama : Rizky Widyaningrum
NPM : 2413031060
Kelas : B
Mata Kuliah : Teori Akuntansi (Case Study Pertemuan 9)

PT Lestari Mineral adalah perusahaan tambang nikel yang beroperasi di Indonesia. Dalam laporan keuangannya tahun 2024, perusahaan menggunakan pendekatan akuntansi konservatif dalam mengakui biaya lingkungan hidup jangka panjang yang berkaitan dengan reklamasi tambang.

Namun, perusahaan kemudian menghadapi tekanan dari investor luar negeri yang lebih menyukai laporan keuangan yang menunjukkan laba lebih tinggi. Pihak investor menyarankan agar perusahaan menggunakan pendekatan yang lebih agresif dalam pengakuan biaya, sesuai dengan interpretasi IFRS terbaru.

Di sisi lain, pemerintah Indonesia sedang dalam proses menetapkan standar akuntansi nasional yang lebih mencerminkan nilai-nilai keinginan dan transparansi sosial, namun proses tersebut banyak dipengaruhi oleh tekanan politik dari berbagai asosiasi industri.

Pertanyaan:

1. Analisis perilaku manajemen PT Lestari Mineral dalam memilih kebijakan akuntansi konservatif. Apa motivasi perilaku tersebut? Apa potensi dampaknya terhadap pemangku kepentingan?
2. Jika Anda adalah akuntan perusahaan, bagaimana Anda menyikapi tekanan dari investor luar negeri yang mendorong perubahan kebijakan akuntansi? Apakah mengikuti keinginan investor bertentangan dengan prinsip etika profesi akuntan?
3. Menjelaskan bagaimana proses penetapan standar akuntansi dapat dipengaruhi oleh ekonomi politik, baik di tingkat nasional maupun global. Berikan contoh dari kasus ini dan dari kenyataan lain yang Anda ketahui.

4. Bandingkan pendekatan penetapan standar berbasis prinsip (seperti IFRS) dengan pendekatan berbasis aturan (seperti GAAP). Dalam konteks Indonesia, pendekatan mana yang lebih relevan diterapkan? jelaskan penjelasannya.

JAWABAN:

1. Perilaku manajemen dan motivasinya

Manajemen PT Lestari Mineral memilih menggunakan pendekatan akuntansi konservatif karena ingin bersikap hati-hati dalam mencatat biaya lingkungan yang besar dan jangka panjang. Langkah ini dilakukan agar laporan keuangan lebih realistis serta mengurangi risiko masalah di masa depan. Selain itu, perusahaan ingin menunjukkan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dampaknya, masyarakat dan pemerintah akan menilai perusahaan sebagai pihak yang peduli, meskipun bagi investor langkah ini bisa membuat laba terlihat lebih kecil.

2. Sikap akuntan terhadap tekanan investor

Sebagai akuntan, keputusan terbaik adalah tetap memegang teguh prinsip etika dan aturan akuntansi. Tekanan dari investor untuk menampilkan laba lebih besar tidak boleh diikuti jika berpotensi menyesatkan laporan keuangan. Mengubah metode hanya demi kepentingan investor berarti mengabaikan nilai integritas dan kejujuran dalam profesi. Oleh karena itu, akuntan perlu menjelaskan secara terbuka alasan penggunaan metode konservatif agar laporan tetap transparan dan dapat dipercaya.

3. Pengaruh ekonomi politik dalam penetapan standar akuntansi

Pembuatan standar akuntansi tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis, tetapi juga oleh faktor ekonomi dan politik, baik di tingkat nasional maupun global. Dalam kasus ini, pemerintah Indonesia mendapat tekanan dari kelompok industri yang menginginkan aturan lebih ringan, sementara di dunia internasional, negara maju memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan

standar. Hal ini membuat hasil akhirnya sering kali menjadi hasil kompromi antara kepentingan politik dan ekonomi, bukan semata-mata pertimbangan profesional.

4. Perbandingan IFRS dan GAAP dalam konteks Indonesia

Pendekatan IFRS yang berbasis prinsip memberi kebebasan bagi akuntan untuk menilai sesuai kondisi ekonomi sebenarnya, sedangkan GAAP berbasis aturan memberikan pedoman yang lebih kaku dan detail. Di Indonesia, penerapan IFRS lebih sesuai, karena dapat menyesuaikan dengan kondisi ekonomi dan mendorong profesionalisme akuntan. Namun, pendekatan ini tetap membutuhkan kejujuran, tanggung jawab, dan pengawasan agar tidak disalahgunakan.